

BOBOT DAN KADAR LEMAK ABDOMINAL ITIK CIHATEUP YANG RANSUMNYA DITAMBAHKAN DENGAN AMPAS TEH HIJAU FERMENTASI

Andri Kusmayadi*, Ristina Siti Sundari

Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

*Korespondensi email: andrikusmayadi@unper.ac.id

Abstrak. Ampas teh merupakan limbah dari teh yang ketersediaannya dapat berasal dari rumah tangga atau industri pengolah teh. Ampas teh di setiap industri pengolah teh menjadi polusi dan dianggap sampah sehingga perlu dimanfaatkan menjadi produk yang lebih berguna. Ampas teh mengandung tannin sebagai antinutrisi yang dapat menurunkan pencernaan sehingga perlu pengolahan lebih lanjut dengan difermentasi untuk meningkatkan pencernaan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ampas teh hijau fermentasi (ATHF) di dalam ransum itik Cihateup terhadap bobot dan kadar lemak abdominal itik Cihateup. Penelitian dilakukan secara eksperimen menggunakan rancangan acak lengkap dan apabila berbeda nyata diuji lanjut menggunakan metode *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT). Sebanyak 60 ekor itik Cihateup dikelompokkan ke dalam 4 kelompok perlakuan pakan basal dengan level penambahan ampas teh hijau fermentasi yang berbeda yaitu: R1 (0% ATHF), R2 (1% ATHF), R3 (2% ATHF) dan R4 (3% ATHF). Parameter yang diukur dalam penelitian ini yaitu bobot dan kadar lemak abdominal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan ampas teh hijau fermentasi tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap bobot maupun kadar lemak abdominal itik Cihateup. Meskipun demikian, perlakuan kontrol memiliki bobot dan kadar lemak abdominal yang relatif lebih tinggi (15,58 g dan 1,53%) dibandingkan perlakuan lainnya. Penambahan ampas teh hijau fermentasi sampai level 3% tidak mempengaruhi bobot dan kadar lemak abdominal itik Cihateup.

Kata kunci: ampas teh hijau, fermentasi, itik Cihateup, lemak abdominal

Abstract. Tea dregs are waste from tea, the availability of which can come from households or the tea processing industry. The tea dregs in every tea processing industry become polluted and are considered waste, so they need to be used as a more useful product. Tea dregs contain tannins as an antinutrient which can reduce digestibility so it needs further processing by fermentation so that digestibility increases. The aim of this study was to determine the effect of giving fermented green tea dregs (ATHF) in Cihateup ducks on the weight and levels of abdominal fat of Cihateup ducks. The research was conducted experimentally using a completely randomized design and if it was significantly different, it was further tested using the Duncan's Multiple Range Test (DMRT) method. A total of 60 Cihateup ducks were grouped into 4 feed treatment groups, namely: R1 (0% ATHF), R2 (1% ATHF), R3 (2% ATHF) and R4 (3% ATHF). The parameters measured in this study were weight and levels of abdominal fat. The results showed that the addition of fermented green tea dregs had no significant effect ($P>0.05$) on the weight and levels of abdominal fat of Cihateup ducks. However, the control treatment had relatively higher weight and content of abdominal fat (15.58 g and 1.53%) compared to other treatments. The addition of fermented green tea dregs to a level of 3% did not affect the weight and level of abdominal fat of Cihateup ducks.

Key words: green tea dregs, fermentation, Cihateup ducks, abdominal fat

PENDAHULUAN

Itik termasuk ternak dwiguna yaitu sebagai penghasil daging sekaligus telur yang bermanfaat untuk konsumsi protein hewani masyarakat. Itik berkontribusi sebagai penghasil daging secara nasional sebesar 44.361,51 Ton sementara daging ayam sebesar 3.275.325,72 Ton (Badan Pusat Statistika, 2020). Data ini menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam jauh lebih banyak dibandingkan daging itik. Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya konsumsi daging itik tersebut adalah rendahnya populasi itik, tingkat permintaan dan produksi dagingnya. Selain itu, daging itik memiliki karakteristik

beraroma amis, tekstur daging yang alot serta kandungan lemak yang relatif tinggi menjadi penyebab lainnya. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pemberian imbuhan pakan atau suplemen. Pemberian suplemen pada pakan bertujuan untuk menurunkan lemak abdominal dan meningkatkan produktivitas ternak dengan prinsipnya untuk menjamin ketersediaan nutrisi yang dibutuhkan sehingga mengoptimalkan proses pencernaan, absorpsi nutrisi, meningkatkan proses metabolisme dan memacu pertumbuhan ternak (Tana dan Djaelani, 2015). Suplemen pakan yang berasal dari bahan herbal (fitobiotik) dapat memperbaiki kualitas karkas dan menurunkan kadar lemak pada itik pedaging (Suryana dkk, 2016).

Wulandari dan Rahmanisa (2016) melaporkan bahwa teh hijau mengandung banyak senyawa polifenol yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Senyawa polifenol pada teh hijau dilaporkan memiliki kemampuan untuk membantu mempercepat metabolisme tubuh sehingga dapat mengurangi lemak tubuh (lemak abdominal). Dari berbagai senyawa polifenol, katekin merupakan salah satu senyawa yang paling banyak ditemukan pada teh hijau. Telah ditemukan berbagai turunan dari senyawa katekin ini diantaranya yaitu *Epigallocatechin gallate* (EGCG), *Epigallocatechin* (EGC), *Epicatechingallate* (ECG), *Epicatechin* (EC) dan *Gallocatechin* (GC). Senyawa katekin memiliki aktivitas antioksidan yang sangat kuat dibandingkan senyawa antioksidan lainnya seperti vitamin C maupun vitamin E.

Ampas teh hijau berpotensi dijadikan sebagai imbuhan pakan unggas seperti itik lokal karena memiliki kandungan nutrisi yang masih lengkap. Ampas teh hijau mengandung bahan kering sebesar 93,59%, bahan organik 88,08%, protein kasar 19,63% namun kandungan tannin dan serat kasar yang cukup tinggi masing-masing sebesar 7,91% dan 17,40% (Angga dkk., 2018). Untuk mengurangi tannin dan serat kasar pada ampas teh hijau perlu dilakukan fermentasi agar kadarnya dapat diminimalisir. Penambahan ampas teh hijau pada penelitian sebelumnya memberikan dampak yang baik terhadap penambahan bobot badan, konversi pakan dan dan IOFC itik Cihateup (Kusmayadi dkk, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan ampas teh hijau fermentasi terhadap bobot dan kadar lemak abdominal itik Cihateup.

METODE PENELITIAN

Materi

60 ekor DOD itik Cihateup, ampas teh hijau, EM4, pakan basal, air minum, tempat pakan, tempat minum dan timbangan digital.

Prosedur Penelitian

Ampas teh hijau difermentasi menggunakan EM4 selama 7 hari pada suhu ruang secara anaerob. Ampas teh hijau yang sudah difermentasi selanjutnya diformulasikan ke dalam ransum itik Cihateup sesuai kelompok perlakuannya masing-masing. Penelitian terdiri atas 4 kelompok perlakuan pakan dengan level penambahan ampas teh hijau yang berbeda yaitu R1 (0% ATHF), R2 (1% ATHF), R3 (2% ATHF) dan R4 (3% ATHF). Pada penelitian ini itik dipelihara selama 8 minggu dan pada umur panen tersebut diuji kandungan dan bobot lemak abdominalnya.

Peubah yang Diukur

Peubah yang diukur yaitu bobot dan kadar lemak abdominal itik Cihateup. Bobot lemak abdominal diukur dengan cara menimbang bobot lemak yang berada di sekitar rongga perut (g). Kadar lemak

abdominal diukur dengan cara membandingkan bobot lemak abdominal setelah dipotong dengan bobot potong itik dikalikan 100%.

Analisis Data

Penelitian menggunakan rancangan acak lengkap dan diuji lanjut menggunakan metode DMRT dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh ampas teh hijau fermentasi terhadap lemak abdominal itik Cihateup disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot dan Kadar Lemak Abdominal Itik Cihateup yang Mengkonsumsi Ampas Teh Hijau Fermentasi

Perlakuan	Bobot Lemak Abdominal (g)	Kadar Lemak Abdominal (%)
R1 (0% ATHF)	15,58±1,21 ^a	1,53 ^a ±0,13 ^a
R2 (1% ATHF)	14,34±1,67 ^a	1,48 ^a ±0,29 ^a
R3 (2% ATHF)	15,33±0,79 ^a	1,69 ^a ±0,22 ^a
R4 (3% ATHF)	14,28±1,55 ^a	1,51 ^a ±0,25 ^a

Keterangan: Superskrip yang sama pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P>0,05$).

Hasil penelitian melaporkan bahwa semua perlakuan pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap bobot dan kadar lemak abdominal itik Cihateup. Rataan bobot lemak abdominal hasil penelitian yaitu berkisar antara 14,28 g – 15,58 g. Sementara itu, rata-rata kadar lemak abdominal berkisar antara 1,48 – 1,69%. Hasil penelitian ini masih dalam batasan wajar dibandingkan penelitian sebelumnya bahwa kisaran normal itik lokal yaitu sekitar 0,9% (Bintang, 1997; Ramadhana dkk, 2019) dan 0,74% (Lestari dkk, 2011; Ramadhana dkk, 2019).

Data statistika menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dari setiap perlakuan pakan terhadap bobot dan persentase lemak abdominal itik Cihateup. Tidak terjadinya perubahan kandungan lemak abdominal tersebut bukan berarti tidak bekerjanya antioksidan pada ampas teh hijau fermentasi (R2 – R4) namun diduga dosis yang diberikan terlalu rendah (1 – 3%). Hal tersebut tercermin pada perlakuan dosis tertinggi pada penelitian ini yaitu 3% ATHF (R4) dengan bobot dan kadar lemak abdominal yang relatif lebih rendah (14,28 g dan 1,51%) dibandingkan perlakuan lainnya.

Kusumah dkk. (2017) menambahkan bahwa kandungan asam lemak tidak jenuh di dalam ampas teh hijau fermentasi tidak dapat menurunkan lipogenesis dan meningkatkan katabolisme asam lemak yang dikatalisis oleh enzim β -oksidase. Selain itu, kondisi ini dapat disebabkan oleh kandungan asam lemak tidak jenuh yang terdapat di dalam ATHF terlalu rendah atau levelnya terlalu rendah. Meskipun data penelitian belum memberikan gambaran yang nyata mengenai perbedaan metabolisme lemak abdominal itik Cihateup tersebut pada keempat perlakuan tersebut, akan tetapi secara deskriptif dapat memberikan gambaran bahwa pada perlakuan control yang tanpa ditambahkan ATHF memiliki bobot lemak abdominal yang relatif paling tinggi yaitu 15,58 g. Sementara itu pada perlakuan lainnya yang diberi perlakuan ATHF (R2 – R4) memiliki bobot lemak abdominal yang relatif lebih rendah ($<15,58$ g). Meskipun demikian, kadar lemak abdominal secara deskriptif tidak berubah secara signifikan.

KESIMPULAN

Penambahan ampas teh hijau fermentasi sampai level 3% tidak memberikan pengaruh yang nyata ($P>0,05$) terhadap bobot dan persentase lemak abdominal itik Cihateup. Level pemberian ampas teh hijau fermentasi disarankan untuk ditingkatkan agar memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap penurunan bobot dan kadar lemak abdominal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, I. W. A., Y. Rizal, M. E. Mahata, A. Yuniza and R. Mayerni. 2018. Potential of Waste Tea Leaves (*Camellia Sinensis*) in West Sumatera to be Processed into Poultry Feed. *Pakistan Journal of Nutrition*. 17: 287-293.
- Badan Pusat Statistika. 2020. Produksi Daging Itik/Itik Manila menurut Provinsi (Ton) 2018 – 2020. <https://www.bps.go.id/indicator/24/489/1/produksi-daging-itik-itik-manila-menurut-provinsi.html>.
- Bintang, I. A. K., M. Silalahi, T. Antawidjaja dan Y. C. Raharjo. 1997. Pengaruh Berbagai Tingkat Kepadatan Gizi Ransum terhadap Kinerja Pertumbuhan Itik Jantan Lokal dan Silangannya. *J. I. Ter. Vet.* 2(4): 31-40.
- Kusmayadi, A., R. S. Sundari dan K. R. Bachtiar. 2020. Suplementasi Ampas Teh Hijau Fermentasi pada Pakan terhadap Performa dan *Income Over Feed Cost* Itik Cihateup. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 7(3): 233-237.
- Kusumah, R. Y. T., S. Isdadiyanto dan Sunarno. 2017. Bobot Lemak Abdominal Ayam Pedaging Setelah Pemberian Teh Kombucha dalam Air Minum. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*. 2(2): 140 – 147.
- Lestari, F.E.P. 2011. Persentase Karkas, Dada, Paha dan Lemak Abdominal Itik Alabio Jantan Umur 10 Minggu yang Diberi Daun Beluntas, Vitamin C dan E dalam Pakan. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ramadhana, W. A., D. Sunarti dan T. A. Sarjana. 2019. Produksi Karkas dan Persentase Lemak Abdominal Itik Tegal Jantan dengan Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif di KTT Bulusari Pemalang. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 7(1): 173 – 179.
- Suryana, H. Kurniawan dan S. N. Hadi. 2016. Kualitas Karkas Itik Pedaging dengan Pemberian Level Dosis Jamu Herbal Berbeda. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
- Tana, S. dan M. A. Djaelani. 2015. Kadar Kolesterol Daging Ayam Broiler Setelah Pemberian Teh Kombucha. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*. 23 (1): 1 – 8.
- Wulandari, R. dan S. Rahmanisa. 2016. Pengaruh Ekstrak Teh Hijau terhadap Penurunan Berat Badan pada Remaja. *Majority*. 5(2): 106 – 111.